

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman dan McVea (1984) *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Munculnya teori *stakeholder* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggungjawab bukan hanya pada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Menurut (Chariri & Ghozali, 2007) *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, melainkan juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholder* (pemegang saham, konsumen, kreditor, analis, pemasok, pemerintah, karyawan, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

Pada penelitian ini, *stakeholder* memerhatikan bagaimana harga saham yang sedang terjadi di setiap perusahaan. Harga saham ini menjadi acuan dalam menentukan apakah investasi akan dilakukan atau tidak. Selain itu, penggunaan analisis rasio keuangan juga menjadi dasar bagi *stakeholder* untuk menilai bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang dihasilkan oleh entitas baik profit maupun non-profit dari sebuah proses akuntansi yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan tersebut nantinya digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dimasa mendatang dan dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan oleh manajemen. Selain itu, laporan keuangan juga

digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Prihadi (2010) laporan keuangan ialah hasil kinerja akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan menurut PSAK No 1 Tahun 2018

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2018 tujuan adanya laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan.
- b. Memberikan hasil kinerja dalam satu periode.
- c. Perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan adanya laporan keuangan dapat membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan yang berdampak pada sistem operasional perusahaan. Selain itu, adanya laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman mengenai kinerja manajemen dalam satu periode.

c. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki berbagai jenis, menurut Himayati (2008) terdapat beberapa laporan yang ada dalam laporan keuangan yaitu:

- 1) Neraca, merupakan salah satu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kekayaan yang dikuasai dan digunakan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan.
- 2) Laba rugi, merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai hasil usaha dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu. Laporan ini juga memberikan informasi mengenai selisih antara pendapatan dengan biaya yang nantinya menghasilkan

laba atau rugi. Terdapat tiga elemen dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan, biaya atau beban, dan laba atau rugi.

- 3) Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal dalam satu periode tertentu. Terdapat beberapa elemen dalam laporan perubahan modal, yaitu adanya elemen modal awal atau investasi awal, laba atau rugi dalam satu periode, dan prive atau pengambilan modal dari pemilik.
- 4) Laporan arus kas, merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang diakibatkan adanya transaksi oleh perusahaan. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

d. Pihak yang Berkepentingan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009), pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah, pelanggan serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Kebutuhan dari masing-masing pemakai laporan keuangan berbeda satu dengan lainnya, berikut kebutuhan laporan keuangan berdasarkan pemakainya:

1) Investor

Penanaman modal yang dilakukan oleh investor merupakan sebuah penanaman modal beresiko dan investor mempertimbangkan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor membutuhkan informasi guna membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham atau investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2) Karyawan

Laporan keuangan yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan digunakan oleh karyawan untuk menilai stabilitas dan

profitabilitas perusahaan. Dengan laporan keuangan karyawan juga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membalas jasa, manfaat pensiun, maupun kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Laporan keuangan digunakan oleh pemberi pinjaman untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang nantinya digunakan untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5) Pelanggan

Penggunaan laporan keuangan oleh pelanggan adalah guna mengetahui kelangsungan hidup perusahaan terutama apabila pelanggan tersebut terlibat dalam perjanjian jangka panjang maupun tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Informasi yang berada dalam laporan keuangan digunakan oleh pemerintah dan berbagai lembaga dibawah kekuasaannya untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar dalam penyusunan statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Dengan adanya informasi mengenai keuangan perusahaan dapat membantu masyarakat dalam menyediakan trend dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta aktivitasnya.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Keuangan

Menurut Harahap (2018) analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih sederhana dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk memberitahu kondisi keuangan mendalam dan berguna dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, adanya analisis keuangan bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja efektivitas keuangan perusahaan.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Adanya analisis laporan keuangan tentunya mempunyai tujuan. Menurut Kasmir (2018), tujuan adanya analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode, baik harta, hutang atau kewajiban, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai perusahaan dalam beberapa periode.
- 2) Mengetahui apa saja kelemahan yang menjadi kekurangan dari perusahaan.
- 3) Berguna untuk mengetahui kelebihan atau kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Mengetahui apa saja langkah yang digunakan untuk perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan kedepannya yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen perusahaan, penilaian yang dilakukan adalah memberikan penyegaran terhadap manajemen atau tidak yang didasarkan pada berhasil tidaknya suatu manajemen.
- 6) Digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis mengenai hasil yang telah dicapai.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu bentuk alat ukur yang diterapkan dalam suatu perusahaan untuk melihat kinerja keuangan

yang didasarkan pada perbandingan data yang tertera didalam laporan keuangan seperti laporan laba-rugi, perubahan modal, neraca, maupun arus kas. Menurut Kasmir (2018) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang terdapat dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi satu komponen atau angka dengan angka yang lain. Oleh sebab itu, analisis rasio keuangan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang membandingkan suatu angka yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Hasil dari perbandingan tersebut nantinya digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan terhadap strategi dan target yang sebelumnya telah ditetapkan. Dari hasil itulah dapat dinilai apakah sudah efektif atau belum serta tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dengan adanya hasil analisis rasio keuangan juga dapat mengetahui bagaimana penggunaan sumber daya perusahaan.

b. Kegunaan dan Tujuan Analisa Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan berguna untuk menilai bagaimana kinerja dari manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, apakah pengelolaan yang dilakukan sudah efektif atau belum. Menurut Hery (2017) terdapat beberapa kegunaan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- 1) Bagi manajer perusahaan, adanya analisis rasio keuangan dapat membantu menganalisis, meningkatkan, dan mengendalikan kinerja operasi serta keuangan suatu perusahaan.
- 2) Analisis kredit, dengan adanya analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya.
- 3) Analisis saham, penggunaan analisis rasio dalam analisis saham yaitu dapat menganalisis efisiensi, risiko maupun prospek pertumbuhan perusahaan.

Selain itu, analisis rasio keuangan juga mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan

di setiap periode tertentu. Adanya analisis rasio keuangan dapat diperoleh informasi yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan.

c. Macam-macam Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Hamim 2009, analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi 5 macam kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio aktivitas terdiri dari empat macam yaitu:

- a) Rata-rata umur piutang
- b) Perputaran persediaan
- c) Perputaran total aktiva
- d) Perputaran aktiva tetap

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas terdiri dari empat macam yaitu:

- a) Rasio total hutang terhadap total aset.
- b) Rasio hutang modal saham
- c) Rasio *time interest earned*
- d) Rasio *fixed charges coverage*

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Rasio profitabilitas terdiri dari tiga macam, antara lain:

- a) *Gross Profit Margin* (GPM)
- b) *Return On total Asset* (ROA)
- c) *Return On Equity* (ROE)

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin atau GPM merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of good sold*) dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Hasil perbandingan GPM yang semakin besar maka semakin baik juga keadaan operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan *cost of good sold* relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya, jika nilai GPM rendah maka operasi perusahaan juga kurang baik. Menurut Munawir (2014) GPM merupakan rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang tercapai pada periode yang sama. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio GPM mencerminkan laba kotor yang dicapai setiap rupiah penjualan, atau apabila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Data GPM dari beberapa waktu atau periode dapat memberikan informasi mengenai kecenderungan GPM yang diperoleh dan apabila nantinya dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau belum. Menurut (Kasmir, 2018) penggunaan GPM untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni setelah dikenai dengan biaya-biaya.

6. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio OPM merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut dengan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang telah dilakukan. OPM disebut murni atau *pure* dapat

diartikan bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak. Seperti halnya GPM, semakin tinggi nilai OPM akan semakin baik pula keadaan operasi perusahaan. OPM dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2014) selisih antara net margin ratio (ratio laba bersih dengan penjualan) dengan 100% menunjukkan persentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi, persentase yang tersisa ini dinamakan operating margin ratio atau ratio antara (harga pokok penjualan + biaya operasi) dengan penjualan bersih. Sedangkan menurut Sudana (2011) menjelaskan bahwa OPM ialah rasio yang mengukur kemampuan untuk meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang telah dicapai perusahaan.

7. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh biaya atau *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik juga kondisi operasi suatu perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin OPM} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2018) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Sedangkan menurut (Harahap, 2018) *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

8. Saham

a. Pengertian Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham ialah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas ialah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2016) saham ialah:

- 1) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
- 2) Kertas yang dengan jelas tercantum nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak serta kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang siap untuk dijual.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa saham ialah surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak serta kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham. Saham dapat diperjualbelikan pada bursa efek sesudah pasar kedua.

Penerbitan saham dapat memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan perbankan. Di dalam transaksi jual beli di bursa efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan.

b. Jenis Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) ada beberapa jenis antara lain:

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibagi menjadi:
 - a) Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemeliknya paling junior terhadap pembagian deviden, hak atas

kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Saham biasa mempunyai karakteristik seperti:

- (1) Hak klaim terakhir atas aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- (2) Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- (3) Deviden, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di RUPS.
- (4) Hak tanggungjawab yang terbatas, dan
- (5) Hak untuk memesan efek terlebih dahulu sebelum efek itu ditawarkan kepada masyarakat.

b) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan sebuah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Hal ini dikarenakan pada saham preferen dapat menghasilkan penghasilan tetap (seperti bunga obligasi) akan tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen juga memberikan deviden seperti halnya saham biasa, saham preferen sendiri mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Berikut ini beberapa jenis saham preferen:

- (1) *Cumulative Preferred Stock*
- (2) *Non-cumulative Preferred Stock*
- (3) *Participating Preferred Stock*
- (4) *Non-participating Preferred Stock*
- (5) Saham Preferen *Convertible (Convertible Preferred Stock)*

2) Dilihat dari cara pemeliharannya, saham dibedakan menjadi:

a) Saham atas unjuk (*bearer stock*), pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, hal ini dikarenakan agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

- b) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan sebuah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- 3) Ditinjau dari kinerja perdagangannya, saham dapat dikategorikan menjadi:
- a) Saham unggulan (*blue-chip stock*), ialah saham biasa pada suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi pada industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b) Saham pendapatan (*income stock*), ialah saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c) Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, yang dijadikan sebagai leader pada industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu ada juga saham pertumbuhan yang bukan berasal dari emiten yang dijadikan *leader* dalam industri namun memiliki ciri-ciri saham pertumbuhan.
 - d) Saham spekulatif (*speculative stock*), merupakan saham yang berasal dari perusahaan yang tidak dapat konsisten dalam memperoleh penghasilan tinggi di masa mendatang, walaupun belum pasti.
 - e) Saham siklikal (*counter cyclical stock*), ialah saham yang tidak terpengaruh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

c. Karakteristik Saham

Menurut Martalena & Malinda (2011) menyebutkan bahwa saham memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1) Saham biasa

- a) Hak klaim terakhir atas aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- b) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
- c) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
- d) Hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

2) Saham Preferen

- a) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- b) Hak klaim lebih dahulu dibandingka saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- c) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

9. Harga Saham

Harga saham menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012) ialah harga yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu. Harga saham yang terjadi di bursa efek dapat berubah-ubah baik naik maupun turun dalam hitungan waktu yang cepat. Perubahan ini terjadi bahkan dalam hitungan menit dan juga detik. Perubahan yang begitu cepat ini dimungkinkan pada permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Keaktifan saham dalam perdagangan dapat dilihat dari harga saham, harga saham yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila saham aktif diperdagangkan maka *dealer* tidak akan lama menyimpan saham sebelum di perdagangkan. Harga saham ialah faktor yang sangat penting untuk investor, hal ini dikarenakan dalam hal investasi harga saham menunjukkan sebuah prestasi emiten dan kinerja emiten. Apabila emiten memiliki kinerja dan prestasi yang baik maka keuntungan yang didapatkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi seperti ini, nilai saham merupakan suatu indeks yang tepat untuk sebuah efektivitas perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sedangkan apabila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham dan cenderung membuat harga saham sulit untuk meningkat lagi. Posisi keuangan yang berubah juga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Pada dasarnya tinggi maupun rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertmbangan pembeli dan penjual pada kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan analisis sekuritas yang dilakukan investor dan calon investor sebelum membeli maupun menjual saham. Dalam harga saham, terdapat enam istilah mengenai harga saham antara lain:

a) *Open* (pembukaan)

Open merupakan harga yang terjadi pada transaksi pertama suatu saham.

b) *Close* (Penutupan)

Penutupan ialah harga yang terjadi pada transaksi terakhir suatu saham.

c) *High* (tertinggi)

High adalah harga tertinggi transaksi yang tercapai pada suatu saham.

d) *Low* (rendah)

Low adalah harga terendah transaksi yang tercapai suatu saham.

e) *Bid* (minat beli)

Bid ialah harga jual yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.

f) *Ask* (minat jual)

Ask adalah harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil adalah harga saham dari penutupan akhir tahun. Hal ini dikarenakan harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Apabila harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola perusahaannya. Sedangkan menurut Hartono (2017) harga saham ialah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh surplus permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pengukuran variabel harga saham pada penelitian ini adalah dengan menggunakan harga penutupan (*closing price*) dengan rumus:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Penulis mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Lestari & Sabrina, 2013. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secaram parsial hanya rasio OPM, PBV dan SIZE yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan rasio ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
2	Putra, 2021. Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan OPM Terhadap Harga Saham	1. ROA tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perindustrian.	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.

	Perusahaan Sektor Perindustrian	<ol style="list-style-type: none"> 2. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perindustrian. 3. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perindustrian. 4. OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perindustrian. 5. ROA, ROE, EPS, dan OPM secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perindustrian. 	
3	Dhia Musyafa & Ferlina Mochamad Trenggan, 2015. Pengaruh Operating Profit Margin (OPM) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) Periode 2009-2013	Secara simultan Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terhadap harga saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) periode 2009-2013, koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (OPM dan NPM) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Harga Saham) 61,48.	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
4.	Farandy & Afkar, 2022. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Hasil untuk uji t dari ROA atau NPM sama sekali tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan GPM dan ROE menunjukkan adanya timbul pengaruh positif yang signifikan terhadap harga	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.

		saham, Hasil uji F menyertakan bahwasannya ROA, ROE, NPM, dan GPM terdapat pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur dalam industri kategori barang konsumsi di BEI periode tahun 2015 hingga 2019.	
5.	Sugiarto et al., 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Astra Otoparts, Astra International, dan Bata Tahun 2013-2017)	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Return On Equity (X2), Return On Investment (X3), Gross Profit Margin (X4), dan Net Profit Margin (X6) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Return On Asset (X1) dan Operating Profit Margin (X5) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Sedangkan seluruh variabel X bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
6.	Kautsar, 2015. PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	<i>Return On Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
7.	Rina et al., 2023. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Saat Pandemi Dan New	ROA, GPM dan OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.

	Normal Studi Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar Di BEI		
8.	Amelia et al., 2023. Analisis Pengaruh OPM, EPS dan NPM terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Operating Profit Margin (OPM) tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Variabel Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap harga saham</p> <p>Secara simultan seluruh variabel Operating Profit Margin (X1), Earning Per Share (X2) dan Net Profit Margin (X3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).</p>	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
9.	Hermawan & Hadrillah, 2023. Pengaruh Gross Profit Margin Operating Profit Margin Net Profit Margin Terhadap Harga Saham	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitan secara bersama sama Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin mempengaruhi Harga Saham. 2. Gross Profit Margin secara parcial berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT Aneka Tambang Tbk. 3. Operating Profit Margin dan Net Profit Margin secara parcial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT Aneka Tambang Tbk. 	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.
10.	Fitriyani & Dwihandoko, 2024. Pengaruh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat hubungan antara Operating Profit Margin dengan harga 	Penelitian ini meneliti mengenai OPM, GPM dan NPM terhadap harga

<p>Operating Profit Margin (OPM), Return On Equity (ROE), Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT XL AXIATA Tbk Tahun 2019-2023</p>	<p>saham PT. XL Axiata Tbk.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak terdapat hubungan antara Return On Equity dengan harga saham PT XL Axiata Tbk pada tahun 2019 hingga tahun 2023. 3. Tidak terdapat hubungan antara harga saham PT XL Axiata dengan Return On Assets pada tahun 2019 hingga 2023. 4. Hasil uji signifikansi secara simultan mengindikasikan bahwa gabungan Operating Profit Margin (OPM), Return On Equity (ROE), dan Return On Assets (ROA) tidak berkorelasi signifikan terhadap harga saham pada PT XL Axiata Tbk. 2019–2023. 	<p>saham untuk perusahaan yang masuk dalam kelompok LQ 45.</p>
---	--	--

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu rancangan jawaban awal dari suatu rumusan masalah yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2019) hipotesis ialah jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta empiris dan diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data. Pada penelitian ini hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham

Operating Profit Margin merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan, dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga dan kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Nilai OPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini

tentu akan berdampak kepada pada *stakeholder* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sabrina (2013) menunjukkan bahwa OPM memiliki pengaruh terhadap harga saham. Apabila nilai yang dihasilkan oleh OPM semakin tinggi maka akan semakin baik pula kondisi operasi suatu perusahaan. Dengan demikian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho₁: OPM tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Ha₁: OPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham

Gross Profit Margin ialah persentase dari laba kotor (*sales-cost of good sold*) dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Hasil perbandingan GPM yang semakin besar maka semakin baik juga keadaan operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan *cost of good sold* relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penjualan. Selain itu, dengan tingginya rasio GPM akan menguntungkan bagi pada pemegang entitas dalam hal pengambilan keputusan atau kebijakan. Penelitian yang dilakukan oleh Farandy & Afkar, (2022) menyatakan bahwa GPM berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho₂: GPM tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Ha₂: GPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan penjualan, dimana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang ada. Semakin tinggi hasil dari *net profit margin*, semakin baik juga operasi perusahaan. Dengan mendapatkan keuntungan yang baik akan membuat pemegang entitas dapat mendapatkan *feedback* dari investasi

dananya. Penelitian yang dilakukan oleh Dhia Musyafa & Ferlina Mochamad Trenggan (2015) menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho₃: NPM tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Ha₃: NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Variabel *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan muatan informasi dalam sebuah perusahaan. Hal-hal tersebut merupakan gambaran bagaimana sebuah perusahaan menjalankan kegiatan operasinya. Jika keempat faktor ini memiliki hasil yang baik akan mempengaruhi harga saham tersebut di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Farandy & Afkar (2022) menyatakan ROA, ROE, NPM, dan GPM terdapat pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Maka keempat variabel ini akan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho₄: OPM, GPM, dan NPM tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Ha₄: OPM, GPM, dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah model konsep mengenai hubungan antara teori dengan berbagai faktor. Menurut Sugiyono (2019) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Secara sistematis kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

